

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut adalah hal paling utama untuk mencegah terjadinya lubang pada gigi karena lubang gigi adalah penyebab utama terjadinya infeksi pada organ lain dalam rongga mulut (Erwana, 2013). Kesehatan gigi dan mulut berpengaruh terhadap kesehatan tubuh kita. Oleh karena itu sakit gigi dapat mengganggu aktivitas anda untuk makan dan minum. Bila asupan makan dan minum terganggu maka kesehatan tubuh pun akan terganggu pula (Mumpuni & Pratiwi, 2013).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan satu kesatuan dari kesehatan tubuh yang harus kita pelihara kesehatannya. Di masyarakat Indonesia kesehatan gigi dan mulut masih sangat jauh dari harapan, menurut data dari *World Health Organisation* (WHO) dalam *The World Oral Health Report* bahwa 90% masyarakat Indonesia masih banyak yang mengalami masalah pada kesehatan gigi dan mulut. Dari berbagai macam kasus yang menyerang masyarakat Indonesia mayoritas adalah karies gigi.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 menyebutkan bahwa prevalensi karies gigi dengan melewati pemeriksaan Decayed Missing Filled Teeth (DMF-T) untuk rata-rata yang menunjukkan 25,9% bahwa masyarakat Indonesia memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut, dan untuk provinsi Sulawesi Utara rata-rata 31,6% sehingga Sulawesi Utara berada di urutan kelima dari 34 provinsi di Indonesia yang memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut. Anak yang tinggal dipedesaan dengan usia 4-5 tahun mengalami 95,9% karies gigi. Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2012 menyebutkan prevalensi karies gigi pada anak umur 10 tahun ke atas mencapai 55% dan

mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya umur sebesar 65%. Namun, belum mencapai target 2014 sebesar 95%.

Menurut data dari Riset DikKes Jatim (2015) yang dimuat dalam Profil Kesehatan Profil Jawa Timur tahun 2015 bahwa jumlah siswa SD/MI adalah 2.935.117 jiwa, sedangkan yang mendapatkan pelayanan kesehatan gigi adalah 19.549 jiwa. Dan yang perlu mendapatkan perawatan gigi adalah 558.241 jiwa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep, karies gigi pada anak usia 2-5 tahun pada tahun 2010 di wilayah Kabupaten Sumenep sebanyak 299 atau 6,8% prevalensi kasus, dan mengalami kenaikan jumlah di tahun 2011 mencapai 468 atau 8,2% prevalensi kasus, dan meningkat lagi di tahun 2012 menjadi 515 atau 9,4% prevalensi kasus karies gigi yang terjadi pada anak. Di wilayah Puskesmas Rubaru pada tahun 2010 mencapai 66 atau 8,9% prevalensi karies gigi pada anak, dan mengalami peningkatan di tahun 2010 menjadi 102 atau 11,8% prevalensi kasus, dan mengalami penurunan pada tahun 2011 menjadi 87 atau 11,4% prevalensi kasus karies gigi (Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep).

Berdasarkan studi pendahuluan di SDN Banasare I Kecamatan Rubaru dengan wawancara dipandu dengan kuesioner pada anak usia sekolah, dari 10 siswa, 3 siswa atau (30%) mengatakan jarang sikat gigi setiap harinya dan 7 siswa atau (70%) mengatakan bahwa jarang menggosok gigi setiap malam sebelum tidur. Anak usia sekolah mengatakan bahwa belum pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan gigi sebelumnya tentang perilaku perawatan gigi yang benar dan ditemukan bahwa pengetahuan anak tentang tata cara menggosok gigi terhadap 10 anak yang memiliki pengetahuan yang rendah yaitu memperoleh skor <39.

Pendidikan yang tinggi tidak dapat dijadikan pedoman bahwa seseorang akan mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan gigi dan mulut secara benar, seseorang dengan pendidikannya yang tinggi maka akan mempunyai pola berpikir yang lebih cerdas sehingga lebih gampang untuk memahami dan menyerap semua informasi yang mereka dengar ataupun lihat mengenai kesehatan gigi dan mulut dengan baik.

Kegemaran anak usia 2-5 tahun mempunyai kebiasaan mengkonsumsi makanan yang mengandung karsinogen sehingga akan sering melekat dalam celah-celah permukaan giginya, dan orang tua mayoritas sudah kurang memperdulikan kebiasaannya menyikat gigi, utamanya malam menjelang tidur. Jika seorang anak sudah tidak di biasakan menyikat gigi, maka kebiasaan tersebut akan berpotensi akan menyebabkan karies gigi pada anak.

Salah satu faktor-faktor yang bisa mencegah karies pada gigi anak adalah pengetahuan orang tua mengenai kesehatan gigi dan mulut. Perawatan gigi dan mulut yang dilakukan dengan baik di mulai dari usia dini maka akan menjadikan dasar terciptanya perilaku yang positif pada anak dalam merawat kesehatan gigi dan mulutnya. Orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik serta melatih anak sedini mungkin untuk merawat giginya sendiri karena di usia ini seorang ibu di tuntut harus mampu menyeimbangkan perkembangan motorik dan intelektual anak sehingga dia dapat dengan mudah untuk belajar dan memahami. Sebaliknya pengetahuan perawatan gigi yang rendah pada orang tua kadang kurang memperdulikan kesehatan gigi pada anak.

Keperdulian dan sikap orang tua utamanya bagi ibu dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut akan memberikan dampak yang lebih baik terhadap kesehatan gigi dan mulut anak. Ini dikarenakan seorang ibu adalah sosok yang paling erat hubungannya dengan anak.

Peran orang tua terutama ibu tentu sangat dibutuhkan untuk mengingatkan, mengawasi, membimbing, dan menyediakan apa yang di kebutuhan anak agar dapat memelihara dan memnjaga kebersihan gigi dan mulutnya setiap hari.

Pembentukan perilaku yang di harapkan anak dapat dimulai dari dukungan keluarga yaitu dengan mengajarkan anaknya melalui pembiasaan dan interaksi langsung dari pada melalui ceramah atau penyampaian untuk mau melakukan kebiasaan yang baik. Adopsi perilaku anak dapat dimulai dari kegiatannya di rumah, terutama bagi ibunya yang banyak meluangkan waktu dirumah sehingga waktu dengan anak lebih banyak dari pada ibu yang sering di luar rumah. Mengajarkan perilaku yang baik bagi anak juga sangat pentingnya, hal ini bisa di jadikan bahan penilaian bagi ibu dan anak untuk melihat perilaku yang baik dan nyaman bagi keduanya, di samping itu hubungan antara keduanya maka akan terlihat semakin akrab dan semakin baik. Orang tua yang memahami dan mengetahui tentang kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi sifat dan perilaku yang positif pada anak.

Menurut Mani, et al. (2010), Sikap dan perilaku seorang ibu adalah cerminan bagi anaknya, baik itu diketahui atau tidak oleh ibunya. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang ibu merupakan guru yang pertama bagi anak. Sehubungan dengan hal itu, di abad 21 ini angka karyawan wanita yang menikah semakin bertambah setiap tahunnya, hal itu menandakan bahwa wanita yang sudah menikah banyak yang bekerja di luar rumah oleh karena itu kesempatan ibu dan anak untuk bertemu akan semakin sedikit. Tanpa ibu, kebersihan dan kebutuhan diri anak hanya akan dilakukan semampu baby-sitternya, oleh karena itu sikap, perhatian dan perilaku seorang ibu baik yang diajarkan ibunya ataupun yang contoh langsung oleh sianak tidak akan ada di awal masa perkembangan motoriknya .

Agar anak terhindar dari penyakit gigi maka sangat penting untuk dilakukan perawatan gigi. Perawatan gigi sedini mungkin merupakan salah satu usaha yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya penyakit gigi dan karies gigi. Untuk mengetahui gigi yang sehat bisa dilihat dari bagaimana seseorang melakukan perawatan gigi. Salah satu contoh untuk mencegah penyakit gigi yang harus dilakukan yaitu melakukan pemeriksaan rutin ke dokter gigi, menggosok gigi dengan baik dan teratur, mengatur konsumsi makanan yang manis, seperti coklat dan minuman yang manis. Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI) dan pemerintah sudah bekerja sama dan berupaya untuk mengatasi masalah kesehatan gigi yang di salurkan untuk program pemeriksaan gigi 6 bulan sekali secara gratis. Maka dengan diadakannya program tersebut di setiap sekolah diharapkan kasus penyakit gigi pada anak dapat diadakan program kegiatan Usaha Kesehatan Gigi (UKGS) oleh Pemerintah (Hutabarat, 2010).

Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dapat diperoleh dengan terencana yaitu melalui proses pendidikan maupun secara alami. Pengetahuan orang tua yang minim terhadap kesehatan gigi dan mulut adalah salah satu faktor predisposisi dari perilaku yang tidak baik ke pada dukungan kesehatan gigi dan mulut pada anak. Dari hasil pancaindra yang di miliki manusia melalui pendengaran, pengetahuan dan penglihatan dapat menjadi faktor seseorang berperilaku dalam kesehariannya. Semakin banyak pengetahuan seseorang tentang penyakit gigi dan mulut maka akan terlihat dari perilaku dan sikap ke sehariannya.

Pengetahuan seseorang berkurang karena disebabkan pendidikan yang rendah, dari (77,7%) responden yang kurang berpendidikan dan yang bekerja di sektor nonformal (91,5%). Hal ini tentu sangat mempengaruhi kemampuan orang tua agar untuk mendapatkan pengetahuan dan pentingnya perilaku perawatan kesehatan gigi dan

mulut bagi anak sehingga dapat menimbulkan perilaku dan sikap yang tidak baik terhadap perilaku kesehatan gigi dan mulut.

Pentingnya penelitian ini dapat menunjukkan hal yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewanti (2012), bahwa responden dengan pengetahuan yang sangat tinggi mengenai kesehatan gigi dan memiliki perilaku perawatan gigi dan mulut yang baik (70%) sebaliknya responden dengan pengetahuan yang kurang terhadap kesehatan gigi yang memiliki sikap dan perilaku perawatan gigi dan mulut yang tidak baik (64,4%). Pada penelitian ini, kesempatan anak usia sekolah dengan tingkat pengetahuan yang tinggi mencapai 3,59 kali untuk berperilaku perawatan gigi dan mulut yang baik. Perbedaan besar peluang kemungkinan disebabkan karena faktor lingkungan yang berbeda masing-masing yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku anak usia sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi pada anak usia 10-12 tahun di SDN Banasare I Kecamatan Rubaru?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi pada anak usia 10-12 tahun di SDN Banasare I Kecamatan Rubaru.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi pada anak usia 10-12 tahun di SDN Banasare I Kecamatan Rubaru.
2. Mengidentifikasi perilaku perawatan gigi pada anak usia 10-12 tahun di SDN Banasare I Kecamatan Rubaru.
3. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi pada anak usia 10-12 tahun di SDN Banasare I Kecamatan Rubaru.

1.4 Manfaat Penulisan

1.3.3 Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan peneliti dapat mengetahui hubungan tingkat pengetahuan kesehatan gigi pada anak usia 10-12 tahun di SDN Banasare I Kecamatan Rubaru.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini di harapkan untuk dapat menambah pengetahuan bagi para anak usia 10-12 tahun dan juga digunakan sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Bagi Puskesmas Rubaru

Sebagian bahan masukan untuk dapat meningkatkan upaya pelayanan kesehatan masyarakat khususnya pada anak usia 10-12 tahun di SDN Banasare I Kecamatan Rubaru.